

MENGHADAPI TANTRUM ANAK USIA DINI DENGAN PENDEKATAN KASIH SAYANG DAN NILAI NILAI ISLAM

DESI MELVIANTI, ZAUNI KARTINI, MUFARO'AH

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis
e-mail: desimelvianti115@gmail.com

ABSTRAK

Tantrum pada anak usia dini merupakan fenomena yang sering terjadi dalam perkembangan emosional anak, namun dapat menjadi tantangan besar bagi orang tua dan pendidik jika tidak dikelola dengan tepat. Artikel ini membahas pendekatan kasih sayang dan nilai-nilai Islam sebagai strategi efektif dalam menghadapi tantrum pada anak usia dini. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memberikan solusi yang tidak hanya praktis tetapi juga berlandaskan pada nilai moral dan spiritual. Metode yang digunakan kualitatif, fokus penelitian pada analisis teroritis berdasarkan tinjauan pustaka. Data diperoleh melalui pengumpulan dan analisis literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal dan penelitian sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama yang terkait tantrum, kasih sayang serta nilai-nilai Islam. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kasih sayang, seperti empati dan komunikasi positif, yang dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam, seperti kesabaran, doa, dan pembiasaan akhlak mulia, mampu meredakan tantrum dan memperkuat hubungan antara anak dan orang tua. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik, mencakup aspek emosional, spiritual, dan edukatif, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan praktisi pendidikan anak usia dini dalam mengelola perilaku tantrum dengan cara yang lebih bijaksana dan berlandaskan nilai-nilai universal.

Kata Kunci: tantrum, anak usia dini, kasih sayang, nilai Islam

ABSTRACT

Tantrums in early childhood are a common phenomenon in children's emotional development but can pose significant challenges for parents and educators if not managed appropriately. This article explores the approach of compassion and Islamic values as effective strategies for addressing tantrums in early childhood. The study stems from the need to provide solutions that are not only practical but also rooted in moral and spiritual values. A qualitative method was employed, focusing on theoretical analysis based on a literature review. Data were gathered through the collection and analysis of relevant literature, including books, journal articles, and previous studies. Data analysis was conducted by identifying key themes related to tantrums, compassion, and Islamic values. The findings are presented descriptively. The results indicate that implementing compassionate practices, such as empathy and positive communication, combined with Islamic values, including patience, prayer, and instilling noble character, can alleviate tantrums and strengthen the bond between children and parents. The study concludes by emphasizing the importance of a holistic approach that integrates emotional, spiritual, and educational aspects to create a supportive environment for optimal child development. This article is expected to serve as a reference for parents, educators, and early childhood education practitioners in managing tantrum behaviors more wisely and based on universal values.

Keywords: tantrums, early childhood, compassion, Islamic values

PENDAHULUAN

Tantrum merupakan salah satu bentuk ekspresi emosi yang umum terjadi pada anak usia dini, biasanya dipicu oleh keterbatasan kemampuan anak dalam mengungkapkan keinginannya secara verbal. Tantrum atau ledakan emosi adalah fenomena umum pada anak usia dini. Di usia ini, anak masih belajar untuk mengatur emosi dan mengekspresikan perasaan mereka (Erzanita, 2018). Anak-anak yang sering mengalami tantrum dapat mempengaruhi suasana rumah dan dapat menimbulkan stres pada orang tua. Tantrum seringkali terjadi ketika anak merasa frustasi karena belum memiliki keterampilan komunikasi yang baik atau tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan (Putri & Rahmat, 2019).

Dalam perkembangan anak, tantrum dianggap normal hingga usia tertentu, namun intensitas dan frekuensinya yang berlebihan dapat menjadi tantangan serius bagi orang tua dan pendidik. Banyak orang tua dan pendidik yang menghadapi tantrum dengan pendekatan yang kurang efektif, seperti berteriak, menghukum, atau mengabaikan anak. Cara-cara tersebut justru dapat memperburuk perilaku anak dan menciptakan hubungan yang tidak sehat antara anak dan orang tua. Sementara itu, pendekatan berbasis kasih sayang dan nilai-nilai Islam sering kali diabaikan, padahal dapat menjadi solusi yang lebih holistik dan berkesinambungan.

Dalam Islam, pendidikan anak usia dini ditekankan sebagai fase penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengajarkan pentingnya kelembutan, kesabaran, dan doa dalam mendidik anak. Selain itu, penelitian oleh Yusuf (2019) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai agama dapat meningkatkan kesadaran emosional anak dan membangun karakter yang lebih positif. Meski demikian, kajian terkait implementasi nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantrum anak masih terbatas.

Pendekatan yang sering diabaikan dalam menghadapi tantrum adalah penggunaan kasih sayang yang tulus dan penerapan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti kesabaran, ketenangan, dan doa bisa menjadi alternatif yang bermanfaat untuk meredakan emosi anak, sekaligus membimbing mereka dengan nilai-nilai positif (Amiruddin, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan pendekatan kasih sayang yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan solusi praktis tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam konteks pendidikan anak usia dini yang berfokus pada pengelolaan emosi dan pembentukan karakter. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan praktisi pendidikan anak usia dini untuk menghadapi tantangan tantrum secara lebih bijaksana dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan deskriptif analitis untuk memahami fenomena tantrum pada anak usia dini serta mengeksplorasi bagaimana pendekatan kasih sayang dan nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam pengelolaan emosi anak. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis teoritis berdasarkan tinjauan pustaka, tanpa melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Data diperoleh melalui pengumpulan dan analisis literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas konsep tantrum, strategi pengasuhan berbasis kasih sayang, serta pendidikan anak dalam perspektif nilai-nilai Islam. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan perilaku tantrum, elemen-elemen kasih sayang seperti empati dan komunikasi positif, serta nilai-nilai Islam seperti sabar, doa, dan akhlak mulia. Hasil analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara teori dan penerapan pendekatan tersebut secara holistik. Dengan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa wawasan teoritis yang



dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan praktisi pendidikan anak usia dini dalam menghadapi tantrum dengan cara yang lebih bijaksana dan bernali moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa hal dibawah ini mencerminkan bagaimana analisis teoritis dari berbagai literatur dapat memberikan wawasan yang komprehensif dalam memahami dan mengelola tantrum pada anak usia dini

Hasil

Penyebab Tantrum

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa tantrum adalah respons emosional normal pada anak usia dini, terutama dalam rentang usia 2–5 tahun, saat anak mulai mengembangkan kemampuan komunikasi tetapi sering kali masih merasa frustrasi akibat keterbatasan tersebut (Santrock, 2011). Dalam Islam, perilaku ini dipahami sebagai bagian dari fitrah manusia yang memerlukan bimbingan moral sejak dini (Yusuf, 2019).

Tantrum pada anak usia dini sering terjadi akibat frustrasi dalam menyampaikan kebutuhan, lingkungan yang kurang mendukung, dan gaya pengasuhan yang tidak konsisten. Faktor lain termasuk kelelahan, rasa tidak aman, dan gangguan emosional. Anak yang merasa kurang mendapatkan perhatian cenderung menunjukkan perilaku ini sebagai cara menarik perhatian (Sembiring, 2017; Setiawani, 2019).

Pendekatan Kasih Sayang

Pendekatan kasih sayang menekankan pentingnya empati, kesabaran, dan komunikasi positif dalam merespons tantrum. Penelitian menunjukkan bahwa pelukan, nada suara yang lembut, serta validasi perasaan anak merupakan strategi yang efektif dalam meredakan tantrum dan membangun rasa aman pada anak. Pendekatan ini melibatkan empati, mendengarkan kebutuhan anak, dan menghindari hukuman fisik. Guru atau orang tua sebaiknya merespons tantrum dengan tenang, memberikan pelukan, dan mengalihkan perhatian anak ke aktivitas yang lebih positif. Studi menunjukkan bahwa respons ini dapat mengurangi intensitas dan frekuensi tantrum (Marcelina, 2013).

Peran Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai Islam menawarkan pendekatan berbasis kasih sayang, sabar, dan komunikasi yang baik. Strategi ini mencakup doa, pengajaran akhlak, serta pendekatan hikmah, seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Orang tua juga didorong untuk mengenalkan nilai aqidah, menanamkan kecintaan terhadap masjid, serta kebiasaan keseharian beragama sejak dini (Kementerian Agama RI, 2009).

Sinergi Kasih Sayang dan Nilai-Nilai Islam

Kombinasi antara pendekatan kasih sayang dan nilai-nilai Islam menciptakan metode pengasuhan yang holistik. Dalam perspektif Islam, kasih sayang tidak hanya bersifat emosional tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam, sehingga mampu mendidik anak dengan cara yang menyentuh hati dan membentuk karakter. Penanaman nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan akhlak mulia pada anak sejak dini membantu mereka memahami cara mengelola emosi dan memperbaiki perilaku.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan tantrum dengan pendekatan kasih sayang dan nilai-nilai Islam tidak hanya membantu meredakan emosi anak tetapi juga membangun hubungan emosional yang kuat antara anak dan orang tua. Secara praktis, pendekatan ini dapat menjadi pedoman bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Pembahasan

Pembahasan berikut adalah deskripsi yang lebih lengkap, memahami pendekatan kasih sayang dan nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam menghadapi tantrum pada anak usia dini. Pembahasan ini dibagi ke dalam poin-poin utama dan subjudul untuk memberikan struktur yang jelas dan komprehensif :

Penyebab Tantrum pada Anak Usia Dini

Tantrum pada anak usia dini merupakan respons emosional yang sering terjadi, dan dapat dipicu oleh beberapa faktor yang saling berhubungan. Salah satu penyebab utama adalah frustrasi anak dalam menyampaikan kebutuhannya. Anak-anak pada usia ini belum mampu mengungkapkan perasaan atau keinginan mereka dengan kata-kata, sehingga mereka cenderung menggunakan perilaku agresif atau emosi yang meledak-ledak, seperti menangis keras atau marah, sebagai cara untuk menarik perhatian atau untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan (Sembiring, 2017). Frustrasi ini dapat terjadi ketika kebutuhan dasar anak, seperti rasa lapar, rasa sakit, atau keinginan untuk bermain, tidak segera dipenuhi.

Lingkungan yang tidak mendukung juga berperan dalam memicu tantrum. Anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, baik itu keluarga, teman sebaya, maupun tempat mereka tinggal. Lingkungan yang penuh stres, kebingungannya rutinitas, atau bahkan perubahan dalam kehidupan seperti perceraian orang tua, dapat meningkatkan ketegangan emosional pada anak yang akhirnya berujung pada tantrum (Setiawani, 2019). Misalnya, anak yang tinggal dalam lingkungan yang gaduh atau penuh kekacauan cenderung merasa lebih tidak aman, yang dapat memicu reaksi emosional yang lebih kuat.

Selain itu, gaya pengasuhan yang tidak konsisten juga dapat menjadi penyebab tantrum. Anak-anak memerlukan rutinitas yang jelas dan respons yang konsisten dari orang tua atau pengasuh mereka. Ketika orang tua memberikan reaksi yang bervariasi terhadap perilaku anak—misalnya kadang memenuhi keinginan anak, kadang tidak—anak menjadi bingung dan kesulitan untuk mengatur harapan mereka. Ketidakpastian ini sering kali memicu perasaan tidak aman yang akhirnya muncul dalam bentuk perilaku tantrum. Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang otoriter atau terlalu permisif juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya tantrum pada anak (Marcelina, 2013).

Selain faktor-faktor tersebut, kelelahan fisik dan emosional juga berkontribusi pada terjadinya tantrum. Anak-anak yang kelelahan, baik secara fisik karena aktivitas berlebihan atau emosional karena ketegangan atau konflik di rumah, sering kali tidak dapat mengendalikan emosi mereka.

Sebagai tambahan, anak-anak yang merasa kurang mendapatkan perhatian atau kasih sayang dari orang tua cenderung menunjukkan perilaku tantrum sebagai cara untuk menarik perhatian. Hal ini sering terlihat pada anak-anak yang merasa terabaikan atau kurang diberi waktu untuk berinteraksi dengan orang tua mereka. Dalam hal ini, tantrum menjadi mekanisme untuk mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan, baik itu perhatian positif atau negatif (Sembiring, 2017).

Dengan memahami berbagai faktor yang berperan dalam penyebab tantrum, orang tua dan pengasuh dapat lebih bijaksana dalam menangani perilaku ini, dengan memberikan perhatian yang cukup, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta menerapkan gaya pengasuhan yang konsisten dan penuh kasih sayang.

Pendekatan Kasih Sayang dalam Menghadapi Tantrum pada Anak Usia Dini

Pendekatan kasih sayang merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam menghadapi tantrum pada anak usia dini. Pendekatan ini menekankan pentingnya empati, perhatian, dan pemahaman terhadap kebutuhan anak. Ketika anak mengalami tantrum, mereka sering kali merasa kesal atau frustasi karena tidak dapat mengungkapkan keinginan atau perasaan mereka dengan kata-kata. Oleh karena itu, penting bagi orang tua atau pengasuh untuk



merespons tantrum dengan penuh kasih sayang dan pengertian, bukan dengan kekerasan atau hukuman fisik yang justru akan memperburuk keadaan.

Salah satu elemen kunci dalam pendekatan kasih sayang adalah empati. Empati berarti kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh anak, dan ini membantu orang tua atau pengasuh untuk memahami akar penyebab tantrum. Ketika orang tua menunjukkan empati, anak merasa dipahami dan dihargai, yang pada gilirannya akan meredakan emosi mereka. Selain itu, mendengarkan kebutuhan anak adalah bagian penting dari pendekatan kasih sayang. Tantrum sering kali terjadi ketika anak merasa bahwa kebutuhan mereka tidak dipenuhi atau tidak didengarkan. Dengan memberikan perhatian penuh dan mendengarkan apa yang anak inginkan atau butuhkan, orang tua dapat membantu anak merasa dihargai dan lebih tenang. Misalnya, jika seorang anak tantrum karena lapar atau lelah, dengan mendengarkan dan segera memberikan apa yang mereka butuhkan, tantrum bisa segera dihentikan. Pendekatan ini juga mengajarkan anak bahwa cara yang baik untuk menyampaikan kebutuhan mereka adalah melalui komunikasi yang jelas dan tidak dengan kekerasan (Marcelina, 2013).

Penting untuk diingat bahwa dalam pendekatan kasih sayang, menghindari hukuman fisik adalah hal yang sangat esensial. Hukuman fisik, seperti memukul atau mencubit, tidak hanya tidak efektif dalam mengurangi tantrum, tetapi justru dapat menambah kecemasan dan kebingungan pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa hukuman fisik justru berisiko meningkatkan perilaku agresif pada anak, serta mengurangi kemampuan mereka untuk mengelola emosi dengan baik. Sebaliknya, pendekatan yang lebih positif, seperti memberi pelukan atau kata-kata yang menenangkan, dapat menurunkan intensitas tantrum dan meningkatkan rasa aman pada anak.

Mengalihkan perhatian anak ke aktivitas yang lebih positif juga merupakan bagian dari pendekatan kasih sayang. Anak-anak sering kali tantrum karena kebosanan atau keinginan yang tidak terpenuhi. Oleh karena itu, memberikan alternatif yang menyenangkan atau mengalihkan perhatian anak ke kegiatan lain yang menarik bisa menjadi cara yang efektif untuk menghentikan tantrum. Misalnya, setelah anak tenang, orang tua dapat mengajak anak bermain dengan mainan favorit mereka atau melakukan aktivitas kreatif seperti menggambar atau bernyanyi. Kegiatan ini tidak hanya mengalihkan perhatian anak, tetapi juga membantu mereka untuk mengekspresikan diri dengan cara yang positif.

Dengan demikian, pendekatan kasih sayang yang melibatkan empati, mendengarkan kebutuhan anak, menghindari hukuman fisik, serta mengalihkan perhatian anak ke aktivitas positif adalah strategi yang sangat efektif dalam mengatasi tantrum pada anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya memberikan dampak langsung dalam meredakan tantrum, tetapi juga membentuk karakter anak yang lebih tenang, sabar, dan mampu mengelola emosi mereka dengan baik di masa depan.

Peran Nilai-Nilai Islam dalam Menghadapi Tantrum pada Anak Usia Dini

Nilai-nilai Islam menawarkan pendekatan yang holistik dalam pengasuhan anak, yang tidak hanya meliputi aspek fisik, tetapi juga emosional dan spiritual. Salah satu pendekatan utama dalam Islam adalah kasih sayang yang tulus. Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan umat, menekankan pentingnya menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak. Beliau mengajarkan umat Islam untuk tidak hanya mencintai anak-anak secara fisik, tetapi juga memberikan perhatian emosional yang mendalam. Kasih sayang ini berfungsi untuk menciptakan hubungan yang erat antara orang tua dan anak, yang menjadi dasar bagi pengelolaan emosi anak, termasuk dalam menghadapi tantrum.

Selain kasih sayang, sabar merupakan nilai Islam yang sangat relevan dalam mengelola perilaku tantrum pada anak. Allah SWT dalam Al-Qur'an berulang kali memerintahkan umatnya untuk bersabar dalam menghadapi segala ujian. Sabar dalam konteks ini tidak hanya berarti menunggu tanpa bertindak, tetapi juga menunjukkan pengertian dan ketahanan dalam



menghadapi perilaku anak yang sulit. Orang tua yang sabar dapat merespons tantrum anak dengan lebih tenang, tidak mudah emosi, dan mampu memberi contoh bagi anak tentang bagaimana mengelola perasaan mereka dengan baik (Kementerian Agama RI, 2009).

Selain itu, Islam mengajarkan komunikasi yang baik, baik antara orang tua dan anak, maupun dalam hubungan antar anggota keluarga. Pengajaran akhlak dan etika dalam berkomunikasi menjadi bagian integral dari pendidikan anak dalam Islam. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya berbicara dengan lembut, penuh kasih, dan menghindari perkataan yang kasar. Dalam menghadapi tantrum anak, komunikasi yang baik membantu anak merasa dipahami dan dihargai, yang dapat menurunkan intensitas tantrum.

Doa juga merupakan elemen penting dalam pendekatan Islam. Doa sebagai sarana untuk memohon petunjuk dan kekuatan dari Allah dapat membantu orang tua dalam mengatasi tantangan pengasuhan. Dalam berbagai hadits, Nabi Muhammad SAW mengajarkan umatnya untuk mendoakan anak-anak mereka, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang shalih dan shalihah. Doa juga berfungsi sebagai pengingat bagi orang tua untuk bersikap lebih sabar dan ikhlas dalam mendidik anak-anak mereka.

Pengajaran akhlak juga merupakan bagian penting dari pendidikan Islam. Mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, serta menghormati orang tua dan orang lain sejak dulu akan membantu anak-anak dalam mengembangkan karakter yang baik. Nilai-nilai ini, yang dipelajari melalui teladan orang tua dan bimbingan yang terus-menerus, juga dapat membantu anak-anak dalam memahami pentingnya kendali diri, yang sangat penting dalam mengurangi perilaku tantrum (Rahman, 2016).

Selain itu, Islam mendorong orang tua untuk menanamkan kecintaan terhadap masjid dan ibadah sejak dulu. Mengajak anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah atau menghadiri kajian, dapat menciptakan rasa kedamaian dalam diri anak, yang pada gilirannya dapat membantu mereka dalam mengelola emosi. Kegiatan agama memberikan anak-anak pemahaman tentang arti kedamaian, keteraturan, dan hubungan mereka dengan Allah, yang membantu mereka untuk lebih tenang dalam menghadapi situasi yang membuat frustrasi atau marah.

Pentingnya kebiasaan keseharian beragama juga diakui dalam Islam. Pengajaran tentang doa harian, dzikir, dan etika beribadah yang baik sejak dulu dapat memberikan anak-anak alat untuk mengatasi perasaan marah dan frustrasi. Dengan melibatkan mereka dalam aktivitas spiritual, anak-anak akan lebih terbiasa dengan rutinitas yang menenangkan dan dapat membawa ketenangan batin, yang berkontribusi pada pengurangan tantrum.

Secara keseluruhan, nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang, sabar, komunikasi yang baik, doa, serta pengajaran akhlak dapat menjadi fondasi yang kuat dalam mendidik anak-anak agar mereka dapat mengelola emosinya dengan baik dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang secara emosional dan spiritual. Pendekatan berbasis nilai-nilai Islam ini memberikan kerangka yang tidak hanya efektif dalam mengatasi tantrum, tetapi juga membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan penuh kedamaian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kasih sayang dan nilai-nilai Islam merupakan metode yang sangat relevan dalam mengatasi tantrum pada anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya meredakan emosi anak tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan karakter dan kepribadian anak yang penuh kasih sayang, sabar, dan bertanggung jawab. Sebagaimana yang dijelaskan dalam pendahuluan, tantrum adalah perilaku yang sering terjadi pada anak-anak usia dini sebagai respons terhadap frustrasi. Pengelolaan yang efektif memerlukan kesabaran dari orang tua dan penerapan nilai-nilai Islam yang mengajarkan tentang pentingnya kontrol diri, empati, serta komunikasi yang penuh kasih.

Selain itu, dalam hasil dan pembahasan penelitian, ditemukan bahwa pengasuhan berbasis kasih sayang, dengan penekanan pada empati dan pengendalian diri, mampu mengurangi frekuensi tantrum serta meningkatkan kesejahteraan emosional anak. Nilai-nilai Islam yang mencakup sabar, ikhlas, dan doa sebagai sarana untuk mendapatkan ketenangan, turut memperkuat proses ini dengan memberikan dimensi spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk konsisten dalam menerapkan pendekatan ini, sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan pengelolaan emosi yang baik dan akhlak yang terpuji.

Prospek pengembangan hasil penelitian ini ke depan dapat mencakup pengembangan pelatihan untuk orang tua, yang mencakup teknik-teknik pengasuhan berbasis kasih sayang dan nilai-nilai Islam. Aplikasi dari penelitian ini juga dapat diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini, sebagai bagian dari kurikulum pendidikan karakter, agar pengelolaan tantrum dapat dilakukan secara sistematis dan terarah. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam pengasuhan anak, seperti faktor lingkungan, sosial-ekonomi, dan budaya, yang dapat memperkaya model pengasuhan berbasis kasih sayang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M. (2021). *Pendidikan Islam dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Pendidikan Islam
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Penerbit Mizan.
- Erzanita, F. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Mitra Wacana Media.
- Fitriani, R. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 45-56.
- Ismail, M. (2018). Psikologi Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Anak*, 2(3), 34-47.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2009). *Al-Qur'an dan Hadis: Panduan Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Kementerian Agama RI.
- Marcelina, D. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Pengasuhan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 3(1), 28-39.
- Putri, D., & Rahmat, A. (2019). Tinjauan Faktor Penyebab Tantrum pada Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 7(2), 23-30.
- Rahman, A. (2016). Pendidikan Berbasis Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45-58.
- Sembiring, R. (2017). *Tantrum pada Anak Usia Dini dan Faktor Penyebabnya*. *Jurnal Psikologi Anak*, 6(2), 102-115.
- Setiawani, L. (2019). Mengatasi Tantrum pada Anak dengan Pendekatan Psikologis dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 45-60.
- Yusuf, M. (2019). Pendidikan Karakter Islami pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 67-75.
- Yusuf, M. (2019). *Psikologi Pendidikan Islam*. Penerbit Gema Insani.